

BUNGA MATAHARI SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK TULIS PADA KAIN SELENDANG

SUNFLOWER AS A BASIC IDEA OF HANDMADE BATIK MOTIVE CREATING ON SCARF FABRIC

Oleh: Gafar Baba, NIM 11207241043, Program Studi Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, bgafarbaba@gmail.com

Abstrak

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan mendapatkan bentuk motif yang menarik dari pengembangan bentuk bunga matahari dalam bentuk karya seni selendang, mengetahui pembuatan dengan mengembangkan bentuk bunga matahari dalam karya seni selendang yang menarik, mengetahui pewarnaan yang tepat dalam menciptakan karya selendang dari pengembangan bentuk bunga matahari. Metode penciptaan kain batik selendang melalui tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), perancangan (rancangan desain karya) dan perwujudan (pembuatan karya). Adapun hasil penciptaan karya berjumlah 10 selendang dengan ukuran 50,075 cm x 200 cm, yakni: 1) selendang rona merah, 2) selendang ceplok peni, 3) selendang tuntum kuaci, 4) selendang galaran kembang, 5) selendang bronta, 6) selendang miring cawang, 7) selendang onengan, 8) selendang sekar rante, 9) selendang mekarkirana, dan 10) selendang Selansang.

Kata Kunci: Selendang, Batik, Bunga Matahari.

Abstract

This artworks final project was purposed to get eticing motive of sunflower shape developing in scarf artworks form, find our the appropriate coloring in scarf artworks creating from sunflower shape develoving. The scarf artworks creating method tree main stages, these are exploration (source idea searching, consept, and creation base), , design (artworks design), and realization (artwork creating). The crating artworks result are 10 scarafs with size of 50,075 cm 200 cm, these are, 10 rona merah crarf, 2) ceplok peni scarf, 3) tuntum kuaci crarf, 4) galaran kembang scarf, 5) bronta scarf, 6) miring cawang scarf, 7) onengan scarf 8) skar rante scarf 9) mekarkirana scarf, and 10) selansang scarf.

Keywords: Scarf, Batik, Sunflower.

PENDAHULUAN

Batik merupakan karya seni yang sangat unik dan bernilai tinggi. Batik tidak hanya mengekspresikan keindahan visual saja, juga memancarkan nilai filosofi mendalam. Batik yang dikenal selamaini sebenarnya merupakan perwujudan dari karya seni dan kebudayaan yang bersifat indarawi, filosofis, dan spiritual sekaligus (Supriono, 2016: 2).

Tanggal 2 Oktober 2009 batik ditetapkan sebagai sebuah keseluruhan teknik, teknologi, pengembangan motif, dan budaya terkait dengan batik sebagai karya agung warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi (*masterpiece of the oral and intangible heritage of humanity*). Pengakuan UNESCO itu dapat menjadi tonggak penting untuk mengembangkan eksistensi batik di kancah internasional (Supriono, 2016: 3).

Pengakuan itu harus diiringi dengan upaya segenap warga negara Indonesia dalam mengembangkan dan menjaga kelestarian kebudayaan batik. Mengawali dengan pemahaman yang benar dan menyeluruh terhadap batik Indonesia, meningkatkan daya industri batik, mengenalkan batik kepada generasi bangsa, menerapkan teknologi batik, upaya inovasi desain sesuai dengan perkembangan zaman.

Kecerdasan manusia dapat menjadikan makhluk lainnya sebagai objek atau bahan untuk menggali ilmu pengetahuan, salah satu objek tersebut yaitu tumbuhan. Upaya inovasi desain batik dapat dimulai dengan dilakukan dengan mengeksplorasi apa yang ada di lingkungannya. Salah satu tumbuhan yang dapat dijadikan sumber pembelajaran dan penggalan ilmu adalah tumbuhan bunga matahari.

Kelopak bunga matahari akan terus menghadap ke arah matahari sembari mengikuti pergerakannya. Hal ini disebut dengan *Heliotropisme*. Hal itu pun yang menyebabkan bunga ini dinamakan sebagai bunga Matahari sekaligus pembuktian bahwa tumbuhan merupakan makhluk hidup yang dapat bergerak (Neti, 2013: 61-63). Hal ini, menjadikan penulis tergerak untuk menggagas suatu motif batik tulis pada kain selendang dengan objek bunga matahari sebagai sumber inspirasi penciptaan motif batik.

METODE PENCIPTAAN KARYA

Menurut Gustami (2007:329), melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara

metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu Eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), Perancangan (rancangan desain karya) dan Perwujudan (pembuatan karya).

Eksplorasi

Langkah pertama yang dilakukan dengan penggalan sumber penciptaan baik secara langsung di lapangan maupun pengumpulan data referensi mengenai tulisan-tulisan dan gambar yang berhubungan dengan karya. Dari kegiatan ini akan ditemukan tema dan berbagai persoalan. Langkah kedua adalah menggali landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual untuk memperoleh konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang dipakai nanti sebagai tahap perancangan (Gustami, 2007: 330).

Perancangan Desain

Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan dalam bentuk dua dimensional atau desain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya. Perancangan meliputi beberapa tahapan, diantaranya rancangan desain alternatif (sketsa). Dari beberapa sketsa tersebut dipilih beberapa sketsa yang terbaik dijadikan sebagai desain terpilih. Pemilihan tersebut tentunya mempertimbangkan beberapa aspek seperti teknik, bahan, bentuk dan alat yang digunakan. Kemudian tahapan kedua menyempurnakan sketsa terpilih menjadi desain sempurna, sesuai ukuran, skala, bentuk asli dan penempatannya. Kemudian tahapan terakhir membuat gambar kerja, terdiri dari tampak depan, tampak samping, tampak atas,

potongan, dan perlengkapan lainnya yang terdapat dalam karya.

Pewujudan Karya

Merupakan tahap mewujudkan ide, konsep, landasan dan rancangan menjadi karya. Dari semua tahapan yang dilakukan perlu adanya evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh terhadap kesesuaian antara gagasan dan karya yang tercipta.

VISUALISASI KARYA

Pembuatan Motif

Bagian-bagian bunga matahari dijadikan sebagai objek dalam ide dalam pembuatan motif-motif. Motif yang diciptakan berupa motif utama, motif pendukung, hiasan pinggir, tumpal, dan isian.

Pola alternatif

Pola alternatif merupakan bagian awal proses visualisasi karya seni membatik. Pola alternatif terbentuk dari penyusunan beberapa unsur motif telah didesain sebelumnya. Pola alternatif juga dibuat untuk dapat memberikan arah atau pedoman dalam proses penentuan pola terpilih yang akan dijadikan desain gambar untuk perwujudan karya.

Pola Terpilih

Pola terpilih merupakan bagian dari pola alternatif yang sudah dipilih dan ditanda tangani

untuk kemudian divisualisasikan ke dalam gambar desain, sebagai acuan dalam memvisualisasikan karya seni yang akan dibuat.

Penyempuraan Desain

Desain adalah sebuah proses yang melibatkan alat untuk memproses (informasi), subjek yang diproses (masalah), dan pemroses (desainer), kemudian hasil interaksi ketiga komponen tergantung dari kualitas masing-masing, untuk memproses diperlukan informasi yang memadai, misalnya tentang teknik, pasar, sifat pengguna, lokasi, dan lain sebagainya. Subjek yang diprosesnya pun harus diidentifikasi dan dimengerti dengan benar. Selain itu, pemrosesan perlu memiliki kualitas yang memadai untuk mampu mengolah masukan informasi.

Persiapan Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini yaitu gawangan, dingklik, meja kaca, alat gambar, kompor batik elektrik, canting, bak plastik, penggoyangan dan enceng.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini yaitu kain mori prima, kertas HVS, kertas roti, kain mori primissima, lilin atau malam, TRO, kostik, HCL, soda abu, dan zat pewarna (naphthol dan indigosol).

Menyiapkan Pola Kerja

Pola kerja pada batik merupakan gambar di atas kertas yang nantinya akan dipindahkan ke kain mori untuk digunakan sebagai motif pembuatan batik. Pola dengan penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu atau dalam kata lain motif merupakan pangkal pola. Skala perbandingan pola yang dibuat 1:1 cm dengan media kertas roti kertas roti.

Mola

Setelah mempersiapkan desain kerja dan potongan kain yang akan dibuat, maka tahapan berikutnya adalah memola kain. Memola adalah suatu proses pemindahan gambar kerja dari kertas ke kain yang akan di batik.

Ngelowong

Ngelowong merupakan pelekatan malam pada kain yang pertama. *Ngelowong* dilakukan dengan mengikuti pola pada kain pada canting klowongan dan hasil klowongan ini merupakan kerangka dari motif batik.

Isen-isen

Yaitu pemberian isian pada motif yang telah di klowong, isen-isen motif merupakan garis atau gambar untuk menghidupkan pola secara keseluruhan yang biasanya berupa *cecek-cecek*, *sawut*, dan lain-lain.

Nembok

Nembok adalah menutupi bagian-bagian dari permukaan kain yang tidak boleh terkena warna dasar dengan menggunakan malam atau lilin.

Pewarnaan Pertama

Pencelupan pertama dilakukan dengan memasukkan kain yang telah dibatik dalam larutan berisi zat warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna batik yang diinginkan. Bagian yang tertutup malam akan tetap berwarna putih dan yang tidak tertutup malam akan kena warna.

Bironi

Bironi yaitu melekatkan malam kembali pada permukaan kain dengan tujuan mempertahankan warna dasar ketika melakukan pewarnaan yang terakhir nantinya.

Pewarnaan Ke Dua

Tujuan dari pewarnaan ke dua ini adalah untuk memberikan warna yang berbeda pada kain atau juga menumpuk warna sehingga memberikan warna perpaduan yang baru pada kain selendang.

Ngelorod

Ngelorod atau *ngesik* adalah kegiatan tahap akhir dalam seluruh rangkaian pembuatan batik. Dalam tahap ini, pelepasan seluruh malam atau lilin dengan dilakukan dengan cara memasukkan kain ke dalam air mendidih. Untuk mempercepat proses

pelepasan malam biasanya air ditambahkan dengan soda abu.

Finishing

Selanjutnya kain dibilas dengan air bersih dan diangin-anginkan hingga kering. Setelah dikeringkan, kain batik yang sudah dicuci kemudian disetrika dengan suhu yang tidak terlalu panas supaya warna batik tidak beruban.

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Selendang Rona Merah

Selendang rona merah tersusun atas motif utama dan tumpal. Motif utama berupa bung-bunga matahari yang tersusun seimbang, dibagian pinggir dikelilingi daun-daun bunga yang tampak berotasi sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Ruang antar motif utama diisi dengan isian berbentuk tawan bunga matahari. Diujung selendang terdapat tumpal tiga berundak berisikan *isenan ukel-ukel* dan *cecek telu*. Teknik Pewarnaan menggunakan teknik celup warna naptol orange, tutup, dan celup warna merah.

Selendang menyimpan makna semangat penuh optimisme. Setiap individu memiliki kesempatan atau potensi yang sama untuk meraih kesuksesan.



Gambar 1. Model Selendang Rona Merah

Dokumentasi: Muhammad Ansori, juni 2018.

Selendang Ceplok Peni

Pola selendang ceplok peni secara garis besar tersusun dari motif utama, motif pendukung, hiasan pinggir, tumpal dan isen-isen. Motif utama berupa lingkaran tawan bunga matahari yang dikelilingi daun bunga matahari dengan isen-isen berupa sawut dan tawan sisik. Motif pendukung berupa dua daun yang bertemu dalam sebuah tangkai. Isian berupa biji tersebar diantara motif utama dan motif pendukung. Sedangkan motif hiasan pinggir berupa jejeran irisan tawan bunga matahari dengan *isen* berupa *cecek* dan *sawut*. Setiap sela antara jejeran tawan diselipkan sebuhan kelopak bunga. Tumpal disetiap ujungnya batik membentuk gunung dengan bagian sisi berbentuk gelombang seperti lapisan tanah dan dan puncak tumpal tampak seperti biji bunga matahari. Bagian dalam pangkal tumpal dihiasi dengan setengah bunga matahari dan terdapat *isenan* berupa *cecek* sembarang. Perpaduan warna pink dan bordo pada batik ceplok peni ini menyiratkan kesan lembut, menyenangkan, dan penuh cinta kasih.

Kata *ceplok peni* terbentuk dari dua kata bahasa Jawa yaitu *ceplok* dan *peni*. *ceplok* artinya bunga yang tampak dari atas, sedangkan *peni* berarti indah menawan. Dengan pemakaian selendang ini, harapan terlihat indah menawan bagaikan bunga matahari.



Gambar 2. Model Selendang Ceplok Peni

Dokumentasi: Muhammad Ansori, Juni 2018.

Selendang Tuntum Kuaci

Susunan batik ini terbentuk dari motif utama, motif pendukung, hiasan pinggir, *tumpal* dan *isen-isen*. Motif utama merupakan bunga matahari merupakan hasil stilirisasi dari bentuk bunga matahari. Motif utama ditempatkan berjejer di tengah mengikuti garis lurus dengan ukuran yang berbeda. Terdapatnya ukuran motif besar, sedang dan kecil tersebut memberikan penekanan pada motif yang lebih besar akan terlihat lebih kontras terhadap motif dengan ukuran yang lebih kecil.

Motif pendukung berupa delapan biji kuaci tersusun dari biji matahari seperti bintang. Bentuk visual motif pendukung sama dengan motif truntum pada batik klasik. Sedangkan tumpal di bagian ujung batik berbentuk segi tiga sama kali yang berjumlah 14 buah, dengan isian motif berupa setengan bunga matahari dengan klopak bunga berupa garis tengas menyudut, pada bagian satu sisi muncul pucuk dari bunga matahari mengarah ke ujung tumpal. *Isen-isen* pada selendang ini berupa *cecek*, *ukel-ukel*, *sawut*, *cecek* dan *sawut*. Motif utama tersusun berderet dengan irama ukuran yang berbeda. Perpaduan warna batik klasik warna biru, hitam, putih, dan warna sogan pada batik tuntum kuaci ini menyiratkan suatu tampilan elegan, hangat, dan berasosiasi dengan alam.

Batik tuntum kuaci tidak terlepas dari pemaknaan dan filosofi yang ada di dalamnya. Selendang tuntum kuaci mengandung pesan khusus, yaitu cinta yang tumbuh kembali. Tuntum kuaci sebagai simbol cinta yang tulus tanpa syarat, abadi, dan semakin lama terasa semakin subur berkembang seperti halnya biji bunga matahari akan kembali tumbuh menjadi bunga yang indah menawan.



Gambar 3. Model Selendang Tuntum Kuaci

Dokumentasi: Muhammad Ansori, Juni 2018.

Selendang Galaran Kembang

Prinsip penyusunan selendaing dilakukan secara seimbang, terlihat dari susunan pola yang simetris. Sama berat antara motif utama, hiasan pinggir, tumpal, isenan, dan hiasan pendukung tersusun secara setara. Irama yang diterapkan elemen penyusun selendang tersusun berulang-ulang dan konsisiten. Di bagian tengah selendang di tempatkan bidang yang cukup luas dengan maksud memberikan penekanan sehingga terlihat lebih mendominasi. Sebagai upaya untuk mencapai kesatuan dalam pembuatan selendang batik kelok peni ini yaitu dengan mnyeragamkan bentuk bunga, daun, isenan, motif pendukung, tumpal, dan hiasan pinggir yang sama sehingga membentuk susunan yang harmonis. Selendang galaran bunga terlihat lebih menyatu dengan adanya perpaduan warna yang berdekad antara kuning dan hijau tua.

Penamaan galaran kembang, dikerenakan pola selendang tersusun dari ruas-ruas bunga matahari. Selendang galaran kembang mengandung maksud, setiap orang harus kembali kepada kebenaran yang tuhan tuntunkan. Bukan lagi bergantung pada kebenaran yang subjektif individu.



Gambar 4. Model Selendang Galaran Kembang

Dokumentasi: Muhammad Ansori, Juni 2018

Selendang Bronta

Pola selendang batik ini tersusun dari motif utama, motif pendukung, hiasan pinggir, tumpal dan isen-isen. Motif utama berupa stilirisasi bunga matahari yang terletak di tengah-tengah selendang dengan isen-isen berupa cecek melik sebagai pengisi tawan bunga dan sawut sebagai isenan klopak bunga. Motif pendukung berupa irisan dengan ukuran $\frac{1}{4}$ bunga matahari dan muncul batang dan daun bunga sperti sebuat tanduk hewan. Isenan biji bunga matahari ditempatkan memenuhi ruang disekitar area motif utama. Tumpal dibuat dengan keseimbangan asimetris, satu sisi bagian kaki tumpal berupa garis lurus dan sisi yang lain berupa garis bergelombang.

Letak motif utama di bagian tengang selendang menjadikanya sebagai motif utama sebagai titik fokus perhatian. Sedangkan motif pendukung dengan ukuran dan jumlah yang sama mengapit motif utama sebagai penyeimbang sebuah susunan selendang bronta ini. Repetis bentuk pada tumpal, hiasan pinggir serta variasi ukuran pada motif utama dan motif pendukung memberikan irama yang konsisten terhadap kesatuan bentuk suatu desain batik selendang. Pengambilan warna pada batik ini memanfaatkan komposisi warna yang sama yaitu biru tua dan biru muda.

Secara tersirat selendang bronta ini mengandung makna suatu keinginan rasa untuk memiliki dengan penuh kasih sayang, misalnya terhadap kekasih.

Harapan dan keyakinan yang kuat akan mengantarkan pada jalan keluar.



Gambar 5. Model Selendang Bronta

(Dokumentasi: Muhammad Ansori, Juni 2018)

Selendang Miring Cawang

Keseimbangan tampak dari penempatan motif yang diterapkan tersusun sama. Motif utama di tempatkan berulang-ulang mengikuti irama yang menarik dengan tingkat kemiringan yang sama. Warna gelap pada motif utama memberikan kesan kontras dan terlihat lebih menonjol dengan motif pendukung. Sebagai upaya untuk mencapai kesatuan dalam pembuatan selendang batik ini, semu penyusunan pola bentuk bunga, daun, isenan, motif pendukung, tumpal, dan hiasan pinggir diseragamkan sehingga membentuk kesatuan yang harmonis.

Penamaan *miring cawang* diambil dari bahasa jawa, yaitu *miring* yang berarti miring dan dari kata *cawang* yang berarti cabang kecil yang muncul di batang daun. Motif miring cawang memiliki makna harapan itu masih ada. Batang yang miring pada motif utama menunjukkan keadaan yang kurang baik sedangkan tunas yang bermunculan pada simpul-simpul mengisyaratkan adanya harapan untuk tumbuh. Jadi pesan yang ingin disampaikan pada batik yaitu dalam keadaan apapun, sesulit apapun harapan itu masih ada.



Gambar 6. Model Selendang Miring Cawang

Dokumentasi: Muhammad Ansori, Juni 2018

Selendang Onengan

Selendang onengan terdiri dari motif utama, motif pendukung, hiasan pinggit, papan, motif isian, dan isen-isen. Motif utama berupa matahari menyerupai bunga matahari yang terletak ditengah pola selendang menggambarkan matahari menyinari bunga matahari yang sedang bermekaran. Isen-isen selendang motif utama berupa cecek dan sawut-sawut. Bagian papan selendang ini terbentuk dari lingkara-lingkaran memenuhi bidang persegi panjang menempati ruang antara motif utama dengan tumpal. Motif isian berupa bunga matahari dengan bentuk yang sederhana dan memiliki ukuran lebih kecil dari motif utama. Hiasan pinggir menjadi batasan berupa garis berkelok-kelok dan pada tiap cekungan di isi dengan isen-isen cecekan. Tumpal yang berjumlah 14 buah yang memiliki tampilan bunga matahari dan daun bunga menyerupai dasi bercabang..

Selendang onengan berasal dari bahasa Jawa *oneng* yang berarti rindu. Oleh karena itu, batik onengan memiliki makna tersirat kerinduan terhadap sesuatu yang dicintai.



Gambar 7. Model Selendang Onengan

Dokumentasi: Muhammad Ansori, Juni 2018

Selendang Sekar Rante

Tampilan penyajian dari selendang sekar rante mengambil tema batik tradisional yang banyak didominasi gelap seperti warna berupa hitam, biru, dan sogan yang cenderung terlihat gelap. Susunan batik ini terbentuk dari motif utama, motif pendukung, hiasan pinggir, tumpal, papan, dan isen-isen. Batik selendang ini terdiri dari 2 bagian motif utama menempati ruang badan selendang berbentuk bunga matahari yang memiliki 8 daun kecil pada pinggir kelopak bunga mengarah ke sudut ruang persegi. Sedangkan motif utama yang lain tersusun dari biji kuaci membentuk sambungan seperti rantai. Tumpal berupa daun, berisikan motif setengah bunga matahari dan di sela-sela kelopak bunga muncul 2 daun kecil mengarah ke ujung tumpal. Papan selendang dan hiasan pinggir memiliki bentuk yang sama berbentuk garis membentuk pusaran kotak mengarah ke luar. Isen-isen yang terdapat pada

selendang ini berupa, *cecek-cecek*, *cecek* telur, dan sawut.

Selendang sekar rante terdiri dari dua kata bahasa Jawa yaitu *sekar* dan *rante*. Sekar berarti bunga dan rante berarti rantai. Bunga menggambarkan simbol penghambaan kesetiaan dimana bunga matahari setia mengikuti arah matahari sepanjang hari. Memiliki pesan khusus berupa memperkuat ikatan persaudaraan. Sedangkan rante menggambarkan sesuatu yang sambungan yang kuat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan selendang sekar rante memiliki makna filosofi kesetiaan yang kuat pada ikatan yang telah terjalin.



Gambar 8. Model Selendang Sekar Rante

Dokumentasi: Muhammad Ansori, Juni 2018

Selendang Mekarkirana

Selendang mekarkirana tersusun dari motif utama, motif pendukung, hiasan pinggir, tumpal dan isen-isen. Motif utama berupa tumbuhan bunga matahari dengan bunga bermekaran tersusun secara miring. Hiasan pinggir berbentuk gunung dengan pucuk berupa biji bunga matahari. Garis penghubung hiasan pinggir terdapat garis-garis

lengkung. Tumpal berbentuk seperti segi tiga sama kaki isian berupa sengah bunga matahari yang berada pada pangkal tumpal. Sedangkan isen-isen yang terdapat pada kain selendang berupa, sawut cecek, grinsing, cecek, isen kuaci, gugur cawan, dan cecek telu.

Selendang mekarkirana berasal dari dua kata berbahasa jawa yaitu mekar dan kirana. Sekar berarti bunga melambangkan kesetiaan dan kirana berarti pemimpin yang termasyhur. Sehingga dapat disimpulkan selendang mekarkirana memiliki makna filosofi pemimpin berdedikasi tinggi terhadap pelayanan kepada rakyat dan tanah airnya.



Gambar 9. Model Selendang Mekarkirana

Dokumentasi: Muhammad Ansori, Juni 2018

Selendang Selansang

Pola penyusun selendang selansang terdiri dari motif utama, motif pendukung, hiasan pinggir, tumpal dan isen-isen. Motif utama berupa bunga matahari yang terpisah dari batang utama. Batang utama tersusun berjejer condong ke arah kanan. Hiasan pinggir berbentuk gelombang air dengan bermahkotakan daun kecil. Daun-daun yang terlepas dari batang beserta biji bunga matahari

berserakan berfungsi sebagai motif pendukung, motif pendukung menempati ruang kosong pada bagian motif utama. Tumpal tersusun dari 3 lembar daun, 2 daun bercabang dan 1 daun sebagai penopang. Sedangkan *isen-isen* yang terdapat pada kain selendang berupa, sawut cecek, grinsing, cecek, isen kuaci, gugur cawan, dan cecek telu.

Kata selansang dalam bahasa jawa berarti serangkaian dalam suatu keperluan. Selendang selansang mengandung makna musyawarah dan mufakat.



Gambar 10. Model Selendang Selansang

Dokumentasi: Muhammad Ansori, Juni 2018

PENUTUP

Simpulan

Penciptaan karya batik ini, dengan mengambil tema utama Bunga Matahari sebagai inspirasi dalam penciptaan motif batik pada selendang, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Selendang batik yang diciptakan memiliki bentuk yang menarik dengan mengembangkan karakter

Matahari kedalam bentuk motifnya, teknik yang digunakan dalam pembuatan selendang batik ini adalah batik tulis dan untuk teknik pewarnaan menggunakan teknik tutup celup warna. 2) Proses visualisasi karya adalah diawali dengan eksplorasi, studi kepustakaan, pembuatan desain alternatif, pemilihan desain, pembuatan gambar desain kerjadalam batik, persiapan alat dan bahan, pemolaan, *pencantingan*, *mencelup*, *mengeblok* kain yang sudah diwarnai dengan malam, pelorodan malam, dan penjahitan *wollsum* pada bagian pinggir selendang. 3) Hasil karya batik tulis selendang ini sudah dikembangkan dengan bentuk-bentuk yang baru dan melahirkan ciri khas tertentu. Ciri khas batik tulis selendang Matahari ini terdapat motif biji Matahari, buah Matahari dan daun Matahari di setiap karya selendang. Semua karya selendang batik memiliki ukuran panjang 200cm dan lebar 50,75cm. yang berjumlah 10 potong. Selendang batik yang diciptakan bersifat fungsional, seperti aksesoris busana atau

kelengkapan busana wanita, kelengkapan busana penari dan bisa difungsikan untuk menggendong bayi.

Saran

Dengan terselesaikannya penulisan TAKS ini, penulis memberikan saran-saran, yaitu proses eksplorasi merupakan kegiatan penting dalam menghimpun informasi yang berkaitan langsung dengan proses ide. Manusia, hewan, tumbuhan bahkan benda mati pun dapat dijadikan acuan dalam perwujudan sebuah ide dengan tidak mengesampingkan apa yang telah terbentuk secara umum dan dalam pemilihan bahan dasar karya harus dilihat kualitasnya agar sesuai dengan apa yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gustami, Sp. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Prasistwa.
- Neti, S. (2013). *Ensiklopedia dan Tanaman Obat*. Malang: Rumah Ide
- Supriono, Primus. 2016. *The Heritage Of Batik Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: Andi